

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan kerja mutlak harus dilaksanakan di dunia kerja dan di dunia usaha, oleh semua orang yang berada di tempat kerja baik pekerja maupun pemberi kerja, jajaran pelaksana, penyelia maupun manajemen, serta pekerja yang bekerja untuk diri sendiri (*self employed*). Alasannya jelas, karena bekerja adalah bagian dari kehidupan dan setiap orang memerlukan pekerjaan untuk mencukupi kehidupan dan aktualisasi diri. Namun dalam pelaksanaan pekerjaannya, berbagai potensi bahaya dan risiko di tempat kerja mengancam diri pekerja sehingga dapat menimbulkan cedera atau gangguan kesehatan (Kurniawidjaja, 2011).

Potensi bahaya dan risiko di tempat kerja antara lain akibat sistem kerja atau proses kerja, penggunaan mesin, alat dan bahan, yang bersumber dari keterbatasan pekerjaannya sendiri, perilaku hidup yang tidak sehat dan perilaku kerja yang tidak aman, buruknya lingkungan kerja, kondisi pekerjaan yang tidak ergonomik, pengorganisasian pekerjaan dan budaya kerja yang tidak kondusif bagi keselamatan dan kesehatan kerja (Kurniawidjaja, 2011).

Pada hakekatnya operasionalisasi higiene perusahaan adalah teknologi pengendalian untuk menurunkan potensi bahaya, agar tenaga kerja yang bekerja 8 jam per hari dan 40 jam per minggu selama bertahun-tahun waktu kerjanya tidak mengalami gangguan kesehatan dan kenyamanan kerja (Soedirman, 2011). Memperpanjang waktu kerja lebih dari itu hanya akan menurunkan efisiensi kerja, meningkatkan kelelahan, kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Kelelahan baik fisiologis maupun psikologis, selain mempengaruhi tingkat produktivitas juga dapat mempengaruhi kondisi kesehatan fisik tenaga kerja. Di samping itu, kelelahan merupakan salah satu penyebab kecelakaan kerja (Anies, 2014).

Kelelahan di tempat kerja sering terjadi karena beberapa faktor salah satunya yaitu beban kerja. Tingkat pembebanan yang terlalu tinggi memungkinkan pemakaian energi yang berlebihan dan terjadi *overstres*, sebaliknya intensitas pembebanan yang terlalu rendah memungkinkan rasa bosan dan kejenuhan atau *understres*. Oleh karena itu, perlu diupayakan tingkat intensitas pembebanan yang optimum yang ada diantara kedua batas yang ekstrim dan tentunya berbeda antar individu yang satu dengan yang lainnya (Tarwaka, 2014).

Menurut perkiraan terbaru yang dikeluarkan oleh Organisasi Perburuhan Internasional (ILO), 2,78 juta pekerja meninggal setiap tahun karena kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Sekitar 2,4 juta (86,3%) dari kematian ini dikarenakan penyakit akibat kerja, sementara lebih dari 380.000 (13,7%) dikarenakan kecelakaan kerja. Setiap tahun, ada hampir seribu kali lebih banyak kecelakaan kerja non-fatal dibandingkan kecelakaan kerja fatal. Kecelakaan non-fatal diperkirakan dialami 374 juta pekerja setiap tahun, dan banyak dari kecelakaan ini memiliki konsekuensi yang serius terhadap kapasitas penghasilan para pekerja. Selain menyebabkan penderitaan manusia yang tak terhitung, kecelakaan dan penyakit akibat kerja mengakibatkan biaya ekonomi yang signifikan, dengan perkiraan kerugian tahunan sebesar 3,94% dari Produk Domestik Bruto (PDB) global (ILO Indonesia, 2018). Penelitian yang dilakukan Akerstdt et al (2002) menyebutkan bahwa dari 58.115 sampel 18.828 (32,8%) menderita kelelahan (*fatigue*). Jika pekerja mengalami kecelakaan kerja yang disebabkan oleh faktor kelelahan, maka akan berdampak langsung pada tingkat produktivitas kerja (Sedarmayanti, 2009).

Pembangunan di sektor konstruksi pada umumnya melibatkan banyak tenaga kerja. Mereka tidak saja terlibat langsung di lapangan, tetapi juga menghasilkan sarana dan prasarana yang bermanfaat bagi manusia (Konradus, 2012). Konstruksi memiliki salah satu tingkat kecelakaan dan penyakit akibat kerja tertinggi di semua industri, terutama karena banyak tugas konstruksi bersifat sangat berbahaya. Tingginya tingkat kecelakaan dan penyakit akibat kerja juga dipengaruhi karakteristik tertentu dari sektor

konstruksi, seperti tingginya proporsi perusahaan kecil dan rantai kontrak yang semakin panjang, tempat kerja dengan multi pengusaha, tingginya angka keluar-masuk pekerja (*turnover*) dan besarnya penggunaan pekerja yang tidak berpengalaman, musiman dan migran (ILO Indonesia, 2018).

Pada era globalisasi dan perdagangan bebas jasa konstruksi nasional menghadapi tantangan yang tidak ringan, terutama sejak ditandatanganinya kesepakatan Putaran Uruguay (*Uruguay Around*) dalam dokumen “*General Agreement on Trade and Tarif*” (GATT). Dengan adanya kesepakatan tersebut jasa konstruksi nasional harus membenahi diri dan meningkatkan profesionalisme serta kualitas pelayanan, termasuk pelaksanaan K3 secara konsisten. Hanya dengan melakukan hal-hal demikian, jasa konstruksi nasional bisa bersaing dengan jasa konstruksi asing yang mungkin membanjiri pasar jasa konstruksi nasional (Konradus, 2012).

Proyek konstruksi adalah jenis pekerjaan yang memiliki beban kerja fisik yang tinggi. Pekerja pada proyek konstruksi cenderung menggunakan kekuatan fisiknya dalam melakukan pekerjaan, seperti pekerja konstruksi bagian batu, pekerja konstruksi bagian kayu, pekerja konstruksi bagian galian, pekerja konstruksi bagian pembesian, pekerja konstruksi bagian baja, dan lain-lain sehingga beban kerja yang diberikan pada pekerja perlu disesuaikan dengan kemampuan fisik pekerja (Tarwaka, 2014).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Adityanto dkk (2014) terhadap risiko K3 yang ada pada struktur bawah dan struktur atas konstruksi gedung bertingkat, diperoleh bahwa risiko yang tergolong *high risk* berjumlah 7 risiko (11,67%), *medium risk* berjumlah 43 risiko (71,67%) dan *low risk* berjumlah 10 risiko (16,67%). Tujuh risiko kategori *high risk* yang tertinggi yaitu risiko terjatuh dari ketinggian saat penyusunan bekisting balok dan plat lantai dengan indeks risiko sebesar 14,36%.

Kelelahan adalah perasaan subjektif yang dapat disebabkan secara fisik dan mental. Secara medis, kelelahan adalah gejala nonspesifik yang berarti bahwa ia memiliki banyak kemungkinan penyebab. Kelelahan dapat terjadi sebagai akibat dari berbagai faktor yang mungkin berhubungan dengan pekerjaan, gaya hidup, atau kombinasi keduanya. Tubuh memiliki irama alam

yang diulang setiap 24 jam, hal ini dikenal sebagai “jam tubuh”. Jam tubuh kita mengatur fungsi termasuk pola tidur, suhu tubuh, kadar hormon, dan pencernaan. Ketika jam tubuh manusia keluar dari irama itu, kewaspadaan kita berkurang dan sebagai hasilnya kita merasa lelah. Hal ini meningkatkan risiko membuat kesalahan dan menyebabkan kecelakaan dan cedera, baik di tempat kerja atau dalam perjalanan pulang dari kerja (Kuswana, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Suwandi dkk (2017) di Rumah Sakit Bhayangkara Tk. III Manado terhadap 49 perawat menunjukkan bahwa responden dengan beban kerja berat dan merasa lelah sebanyak 20 orang (76,9%), beban kerja ringan dan merasa lelah sebanyak 8 orang (34,8%).

Penelitian yang dilakukan oleh Wati dan Haryono (2011) terhadap 30 pekerja *laundry* di Kelurahan Warungboto Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta menunjukkan bahwa terdapat hasil yang bervariasi dari tingkat beban kerja normal dalam kategori ringan sebanyak 7 orang (23,3%), beban kerja tidak normal dalam kategori ringan sebanyak 23 orang (76,7 %) dan tingkat kelelahan kerja yang bervariasi dari tingkat lelah sebanyak 20 orang (66.7 %), tidak lelah sebanyak 10 orang (33,3%).

Bekisting atau *formwork* adalah sarana struktur beton untuk mencetak beton baik ukuran atau bentuknya sesuai dengan yang direncanakan. Bekisting merupakan salah satu pekerjaan konstruksi ditinggikan yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja. Proses pengerjaan dan bahan yang digunakan berbeda satu sama lainnya. Karakteristik ini yang menyebabkan kondisi proyek berbahaya, selain itu pekerjaan konstruksi juga dipengaruhi oleh cuaca karena banyak dilakukan di luar ruangan, sehingga perubahan cuaca dapat mempengaruhi kondisi lingkungan kerja dan menuntut pekerja untuk memiliki ketahanan fisik yang tinggi. Kondisi dan cara kerja yang tidak aman, kurang pelatihan atau kelelahan bukan bahaya tapi merupakan kegagalan dalam pengawasan atau faktor kondisi yang menimbulkan cedera atau kerusakan (Ramli, 2010).

PT Djasa Ubersakti merupakan perusahaan yang bergerak dibidang pelayanan jasa konstruksi gedung bertingkat dan *engineering*. Salah satu naungan proyeknya saat ini adalah pembangunan Apartemen Kebayoran Selatan 8. Waktu kerja yang diterapkan dalam proyek ini pukul 08.00 WIB – 22.00 WIB. Survei awal yang dilakukan peneliti terhadap pekerja bangunan proyek Apartemen Kebayoran Selatan 8 bagian bekisting dengan wawancara menggunakan kuesioner IFRC (*Industrial Fatigue Research Committee*) dalam Tarwaka (2014) dengan waktu kerja 14 jam sehari diperoleh hasil yaitu dari 10 pekerja bangunan, 1 pekerja mengalami kelelahan ringan (10%), 8 pekerja mengalami kelelahan sedang (80%) dan 1 pekerja (10%) mengalami kelelahan berat.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Beban Kerja dengan Kelelahan Kerja pada Bagian Bekisting di PT Djasa Ubersakti Proyek Apartemen Kebayoran Selatan 8 Tahun 2018”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil wawancara dengan menggunakan kuesioner IFRC dalam Tarwaka (2014) terhadap 10 pekerja bangunan bagian bekisting yang berkerja selama 14 jam sehari diperoleh hasil sebagai berikut, 1 pekerja mengalami kelelahan ringan (10%), 8 pekerja mengalami kelelahan sedang (80%) dan 1 pekerja (10%) mengalami kelelahan berat. Oleh karena itu penulis mengambil topik ini agar penulis dapat memberikan solusi dalam mengantisipasi dan melakukan pencegahan terjadinya kelelahan kerja terhadap pekerja, khususnya pada pekerja bangunan di PT Djasa Ubersakti bagian bekisting. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, identifikasi masalah dapat dirumuskan: Adakah Hubungan Beban Kerja dengan Kelelahan Kerja pada Bagian Bekisting di PT Djasa Ubersakti Proyek Apartemen Kebayoran Selatan 8 Tahun 2018.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1.3.1 Bagaimana Gambaran Beban Kerja pada Bagian Bekisting di PT Djasa Ubersakti Proyek Apartemen Kebayoran Selatan 8 Tahun 2018?

1.3.2 Bagaimana Gambaran Kelelahan Kerja pada Bagian Bekisting di PT Djasa Ubersakti Proyek Apartemen Kebayoran Selatan 8 Tahun 2018?

1.3.3 Apakah ada Hubungan Beban Kerja dengan Kelelahan Kerja pada Bagian Bekisting di PT Djasa Ubersakti Proyek Apartemen Kebayoran Selatan 8 Tahun 2018?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis Hubungan Beban Kerja dengan Kelelahan Kerja pada Bagian Bekisting di PT Djasa Ubersakti Proyek Apartemen Kebayoran Selatan 8 Tahun 2018.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui Gambaran Beban Kerja pada Bagian Bekisting di PT Djasa Ubersakti Proyek Apartemen Kebayoran Selatan 8 Tahun 2018.
2. Mengetahui Gambaran Kelelahan Kerja pada Bagian Bekisting di PT Djasa Ubersakti Proyek Apartemen Kebayoran Selatan 8 Tahun 2018.
3. Menganalisis Hubungan Beban Kerja dengan Kelelahan Kerja pada Bagian Bekisting di PT Djasa Ubersakti Proyek Apartemen Kebayoran Selatan 8 Tahun 2018.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Peneliti Selanjutnya

Memberikan gambaran untuk peneliti selanjutnya sebagai acuan dalam melakukan penelitian mengenai hubungan beban kerja dengan kelelahan kerja yang dialami pekerja bangunan bagian bekisting.

1.5.2 Perusahaan

Memberikan kontribusi yang positif berdasarkan pengalaman yang diperoleh pada saat melakukan penelitian mengenai beban kerja

dan kelelahan kerja yang dialami oleh pekerja bagian bekisting Proyek Apartemen Kebayoran Selatan 8 sehingga dapat menjadi gambaran dan masukan bagi perusahaan agar melakukan upaya pengendaliannya untuk mengurangi risiko terjadinya penyakit akibat kerja dan kecelakaan akibat kerja.

1.5.2 Universitas

1. Menambah bahan referensi bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat, sehingga dapat bermanfaat bagi para pembaca, khususnya yang berhubungan dengan beban kerja dan kelelahan kerja.
2. Sebagai referensi penelitian bagi peneliti lainnya yang akan menyusun skripsi dengan judul terkait, dengan variabel yang lebih bervariasi dan sampel yang lebih variatif.
3. Menambah kepustakaan yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan peningkatan program belajar mengajar khususnya tentang beban kerja dan kelelahan kerja.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan beban kerja dengan kelelahan kerja pada bagian bekisting di PT Djasa Ubersakti Proyek Apartemen Kebayoran Selatan 8 Tahun 2018. Penelitian dilaksanakan pada bulan September sampai selesai. Penelitian ini dilakukan karena diperoleh data kelelahan kerja terhadap pekerja pada bagian bekisting dengan data sebagai berikut, 1 pekerja mengalami kelelahan ringan (10%), 8 pekerja mengalami kelelahan sedang (80%) dan 1 pekerja mengalami kelelahan berat (10%). Hal ini diduga karena waktu kerja yang terlalu lama, yaitu 14 jam sehari. Penelitian ini merupakan studi analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Data yang digunakan yaitu data primer dengan wawancara menggunakan lembaran kuesioner IFRC dan pengukuran denyut nadi.